

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Manusia secara alami berkomunikasi dengan manusia lain. Disamping itu manusia juga mempunyai dorongan-dorongan seperti ingin tahu, dorongan mengaktualisasi diri dan lain sebagainya. Berkomunikasi dapat menyampaikan informasi, ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun sebagai penerima komunikasi, dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat (Walgito, 1999:75).

Komunikasi takkan pernah terlepas dari kehidupan kita sehari-hari, dari kecil kita sudah mengenal komunikasi, bahkan ketika kita dewasa maupun sampai tua kita akan tetap mengenal komunikasi dalam hidup kita. Manusia akan selalu berkomunikasi dalam kehidupan keseharian berinteraksi dengan orang lain. Hal yang sangat mutlak bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, manusia secara alami mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain. Komunikasi sendiri dapat digaris besarkan sebagai proses penyampaian pesan dan menerima pesan.

Kata komunikasi berasal dari latin *communication* yang berarti ‘pemberitahuan’ atau ‘pertukaran pikiran’. Jadi, secara garis besar, dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan makna agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan

komunikasikan (penerima pesan) (Suprpto, 2011:5). Komunikasi yaitu proses pengiriman pesan dari A ke B, atau dari komunikator kepada komunikan (Fiske, 2012:65).

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Ciri-ciri dari kelompok adalah adanya interaksi antar anggota satu dengan yang lain (Walgito, 1999:79). Hill (1990) berpendapat kelompok adalah dua atau lebih individu-individu yang mempengaruhi satu dengan yang lain melalui interaksi (Walgito, 1999:82).

Sedangkan pengertian komunikasi kelompok menurut Michael Burgoon, komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat (Hurairah & Purwanto, 2006:34).

Sebagai sebuah keutuhan komunitas, individu berkumpul dalam suatu wadah, yang dimana perkumpulan tersebut mempunyai suatu kesamaan. Kesamaan tersebut tentunya mempunyai berbagai faktor, yaitu berpikir, kesamaan dalam memilih pilihan tersebut. Menurut Vanina Delobelle, komunitas merupakan sarana berkumpulnya orang-orang yang memiliki kesamaan minat, komunitas yang dibentuk oleh empat faktor yaitu keinginan untuk berbagi, berkomunikasi antar anggota sesuai dengan kesamaan minat, *basecamp* atau wilayah dimana

mereka biasanya berkumpul, berdasarkan kebiasaan di antara anggota yang selalu hadir dan yang terakhir adanya orang yang mengambil keputusan ataupun menentukan segala sesuatu (Kurniawati, 2015:2).

Komunitas berjalan dengan adanya sebuah komunikasi, komunikasi juga sebagai sarana menyampaikan informasi dalam komunitas. Komunikasi dan sebuah eksistensi komunitas sangat mempunyai peran. Komunikasi dan sebuah kedekatan antar anggota sangatlah membantu komunitas tersebut, di komunitas individu dapat bertukar pikiran, mengeluarkan ide dan tempat berekspresi dengan sebuah rasa sayang serta kedekatan antar sesama anggota komunitas. Komunitas layaknya sebuah kendaraan, yang diisi dalam sebuah persamaan pandangan dan mempunyai tujuan bersama. Mengacu pada pendapat Wenger (2004) komunitas itu adalah sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus (Etienne, diakses 16 November 2015).

Sebuah komunitas akan berusaha menjaga keberlangsungan kelompoknya. Banyak kita lihat komunitas yang tidak bertahan lama, akan tetapi bukan hal yang tidak mungkin apabila komunitas bisa bertahan lama. Sebagai contoh komunitas *Volkswagen Beetle Club (VBC)*. Komunitas yang menetap di Jakarta ini lahir pada 6 Juni 1982. Komunitas ini bisa dibilang komunitas yang tua di Indonesia. Perjalanan dalam berkomunitas tidaklah mudah. Pasang surut organisasi pun pernah dialami. Bahkan *VBC* pernah vakum selama tujuh tahun karena para anggotanya sibuk dengan alasan masing-masing, misalnya bekerja di luar Jakarta

hingga tidak ada waktu lagi karena telah menikah (Apinino, diakses 15 November 2015).

Kota Yogyakarta juga mempunyai catatan tersendiri pada perkembangan komunitas. Kota yang terkenal kota Gudeg ini menyimpan berbagai komunitas mulai dari komunitas sosial. Ada *Jogja Menyala* yang berdiri pada Desember 2011, atas latar belakang ingin mulai menyalakan lilin untuk mereka yang gelap gulita. Lilin disini bukan sekedar lilin yang cepat habis ditelan malam, namun lilin yang kami buat tidak akan pernah habis, bahkan semakin menyala, dan ketahuilah bahwa lilin tersebut ialah kumpulan buku-buku (Liputan6, diakses 16 November 2015). Kota Yogyakarta juga mempunyai komunitas seni yaitu *Deaf Art Community (DAC)* merupakan komunitas beranggotakan difabel rungu (tuna rungu) dengan segala usia. *Deaf Art Community* dilahirkan pada 28 Desember 2004 yang bertepatan dengan mereka mementaskan karya pertama kalinya ke khalayak ramai (Yakarta, diakses 16 November 2015).

*Rockabilly* adalah salah satu gaya yang berpengaruh dalam dunia musik *rock n roll* sejak tahun 50an, beberapa pelaku yang menjadikan faktor dari kelahiran gaya ini sebut saja Elvis Presley, Carl Perkins, Jerry Lee Lewis, Johnny Cash sampai Chuck Berry. Walaupun hanya berlangsung singkat selama tahun tersebut, tetapi gaya bermusik *Rockabilly* berpengaruh besar terhadap musik *rock* (Budiarjo, diakses 10 November 2015). *Rockabilly* memberikan dampak cukup besar terhadap perkembangan musik *rock* dan budaya populer di dunia hingga saat ini. Dandanan *retro* ala 70's dan 80's, *Rockabilly* terbukti mampu bangkit kembali dan bertahan sebagai sub-budaya. Tidak habis sampai sekarang, gaya

dalam *Rockabilly* sendiri tidak lepas dari gaya rambut serta pemakaian minyak rambut, bahkan *tattoo* hal yang tidak biasa lepas dari *Rockabilly*. *Rockabilly* bukan hanya sekedar musik belaka tetapi gaya hidup.

Seiring berjalannya waktu, kini jenis musik yang juga dikenal dengan istilah *Rockabilly* ini kembali diminati oleh anak muda di Indonesia, terutama di Bali, Yogyakarta, dan Jakarta. Pada acara *Tattoo Show* 2006 di Yogyakarta, pihak penyelenggara acara tersebut menghadirkan *The Hydrant*, band *Rockabilly* asal Bali. Ternyata respon masyarakat Yogyakarta sangat antusias dengan musik mereka, sejak itu *The Hydrant* sering datang main di Yogyakarta. Seringnya *The Hydrant* tampil, ternyata memberi inspirasi untuk para penggemar *Rockabilly* di Yogyakarta untuk membentuk sebuah band. Karena merasa perlu adanya *group support* yang bisa membantu band-band ini untuk tetap eksis, maka tahun 2010 dibentuklah komunitas *Rockin' Spades*. Awalnya komunitas ini hanya sebatas kumpulan penggemar *Rockabilly* di Yogyakarta yang sering berkumpul bersama. Kini *Rockin' Spades* ini berkembang sampai ke luar kota, seperti Surabaya, Semarang, Temanggung, Magelang, Klaten, Jakarta, dan Bandung. Sudah banyak acara yang digelar oleh *Rockin' Spades* sebagai organizernya. Mulai acara *jam session* di kafe-kafe lokal, hingga acara memorial *tribute* untuk Elvis Presley yang sifatnya Nasional. Jika dilihat dari sisi lainnya, *Rockabilly* merupakan *sub culture*, kini simbol-simbol *Rockabilly* kembali bermunculan di mana-mana. *Rockabilly* bukan sekedar musik tapi juga gaya rambut, *fashion*, *tattoo*, *otomotif*, mobil tua, *graffiti*, dan sebagainya (Pea, diakses 10 November 2015).

Komunitas yang telah berdiri lebih dari setengah dekade ini bukan hanya sekedar nama belak, seperti yang dikatakan pendiri komunitas *Rockabilly* Yogyakarta Athonk Sapto Raharjo, bahwa komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sebagai sarana menghidupi band *Rockabilly* Yogyakarta, dan menjadi sebuah prioritas komunitas tersebut. Sehingga komunitas *Rockabilly* sebagai penanggung jawab bagi band-band *Rockabilly* dari komunitas *Rockabilly* untuk tampil pada *event-event*. Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tidak hanya berkumpul bagi band-band komunitas saja, tetapi juga terbuka untuk para pecinta *Rockabilly* seperti menyukai *sub culture Rockabilly*. Menurut salah satu anggota komunitas yaitu Kiki Pea, masuk di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta sendiri mempunyai kepuasan tersendiri. Sedangkan menurut Gurdo yang merupakan ketua dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, teman-teman sangat solid, meski banyak juga yang tinggal di kota lain, tapi kalau ada *event* di Jogja mereka pasti datang. Terkadang kalau kita buat acara di Jogja, bintang tamunya teman-teman dari Surabaya (Tribun Jogja, 2011).

Komunitas yang diberi nama *Rockin Spades Rockabilly Club* ini, mempunyai makna sendiri, menurut pendiri komunitas Athonk Sapto Raharjo, *Rockin Spades* mempunyai makna sebuah prioritas. Untuk rekrutan sendiri, komunitas ini tidak ada sistem rekrutan, yang berarti komunitas ini terbuka bagi siapa saja yang menyukai *Rockabilly*. Komunitas ini *Welcome*, mau pergi, mau nongkrong silahkan saja dan tidak ada ikatan. Pada tahun 2015, banyak sekali momentum komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu partisipasi pada acara *Kustomfest*, Hotrodingrat, tampilnya salah satu perwakilan band dari komunitas

*Rockabilly* yang di undang Susi Pudjiastuti untuk tampil di kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan dan masih banyak lainnya.

Kota Yogyakarta memang gudangnya komunitas. Selain berjuluk kota pelajar, Yogyakarta juga berjuluk kota komunitas karena saking banyaknya komunitas-komunitas di Yogyakarta dan semakin berkembang. Sebagai sebuah komunitas, tentunya sebuah kedekatan dan komunikasi sangat diperlukan agar komunitas tersebut tetap bertahan serta berkembang. Yogyakarta yang kita kenal juga sebagai kota kreatif, kota anak muda berekspresi tentunya *Rockabilly* mempunyai tempat yang hangat tersendiri. Hal sangat menarik dimana komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dapat bertahan sampai sekarang. Pendiri komunitas Athonk Sapto Raharjo memaparkan mengenai perkembangan anggota di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta mengenal dengan istilah generasi pertama, kedua dan sekarang ketiga. Data mengenai jumlah anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 1.1  
Jumlah anggota komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

No	Tahun dan Generasi	Jumlah Anggota
1.	2010-2012 atau Generasi pertama	25 anggota
2.	2012-2014 atau Generasi kedua	40 anggota
3.	Tahun 2014-2015 Generasi ketiga	80 anggota

Sumber : Pendiri Komunitas *Rockabilly* Yogyakarta

Perkembangan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tentu adanya sebuah komunikasi yang menjadi jembatan dalam komunitas *Rockabilly* dan sebuah rasa

kebersamaan yang sangat mendalam sehingga mereka dapat bertahan dan eksis sehingga dapat berkembang sampai saat ini.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu :

“Bagaimana kohesi kelompok dibangun oleh komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kohesi kelompok yang dibangun oleh komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat teoritis
  - a. Secara akademis penelitian ini dapat memberikan referensi tentang komunikasi kelompok dan kohesi kelompok disuatu komunitas.
  - b. Masyarakat pada umumnya yang ingin lebih dalam mengetahui pembentukan kohesi kelompok melalui komunikasi kelompok didalam komunitas.



## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat pada komunitas yang ingin menciptakan kohesi kelompok di dalam komunitas.

## **E. KAJIAN TEORI**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kajian teori kelompok dan kohesi kelompok untuk menganalisa kohesi kelompok di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015. Pada teori kajian kelompok terbagi kedalam tiga bagian, yaitu definisi kelompok, ciri-ciri kelompok dan bentuk-bentuk komunikasi kelompok.

### **1. Kelompok**

Kajian teori yang pertama kohesi kelompok pada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta adalah teori mengenai kelompok. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai definisi kelompok, ciri-ciri kelompok dan bentuk-bentuk komunikasi kelompok.

#### **1. Definisi Kelompok**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia cenderung melakukan komunikasi di dalam kelompok. Kelompok adalah sekumpulan individu-individu yang saling mengadakan interaksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain (Walgito, 1999:79). Membuat sebuah kelompok, harus ada interaksi dan saling ketergantungan antara individu, tujuan yang sama, dan aturan main yang disepakati bersama. Kelompok (*group*) dapat didefinisikan sebagai tiga orang yang atau lebih yang berinteraksi seiring waktu, bergantung pada satu sama lain dan menaati aturan main yang sama untuk

mencapai tujuan yang sama (Wood, 2013:202). Lumsden (2009) menjelaskan untuk menjadi sebuah kelompok, para anggotanya harus melihat dirinya sebagai ketergantungan, seperti membutuhkan dan mengandalkan satu sama lain (Wood, 2013:203).

Kelompok tidak akan pernah terpisahkan dari anggota. Anggota sebagai orang menjalankan kelompok tersebut. Anggota-anggota kelompok adalah agen aktif dalam menciptakan dan mengelola fantasi, yang kemudian memiliki pengaruh instrumental terhadap hasil kelompok (Berger, Roloff, & Roskos, 2011:342). Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu (Bungin, 2009:270).

## **2. Ciri-Ciri Kelompok**

Mengacu pendapat Shaw (1979) tentang ciri yang dipunyai semua kelompok yaitu anggota saling berinteraksi satu dengan yang lain dan karenanya saling mempengaruhi (Walgito, 1999:79). Satu ciri kelompok adalah suatu *unity*, yang akan berkaitan dengan interdependensi dan kohesi (Walgito, 2007:9).

Ciri-ciri umum sebuah kelompok adalah adanya sebuah interaksi di antara anggota kelompok. Menurut Forsyth (1983) dalam Walgito (1999:84) kelompok mempunyai ciri-ciri yang lain, yaitu :

### **1. Interaksi**

Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung dengan secara fisik, non verbal,

emosional, dan sebagainya, yang merupakan salah satu sifat dari kehidupan kelompok.

## 2. Tujuan (*goals*)

Orang yang bergabung dalam kelompok mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik misalnya bergabung dengan kelompok mempunyai rasa senang. Tujuan yang bersifat ekstrinsik yaitu mencapai suatu tujuan tidak dapat dengan sendiri, melainkan dengan bersama-sama, ini merupakan tujuan bersama atau merupakan *common goals*. *Common goals* ini merupakan yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

## 3. Struktur

Kelompok itu mempunyai struktur yang berarti adanya peran, norma, dan hubungan antar anggota. Pertama, peran dari masing-masing anggota kelompok, yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran dari masing-masing anggota kelompok akan bergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing.

Kedua, norma adalah aturan yang mengatur anggota kelompok, norma kelompok akan memberikan arahan ataupun batasan dari perilaku anggota kelompok. Ketiga, hubungan antar anggota dapat berdasarkan atas banyak faktor, misalnya otoritas, *attraction*. Namun semua itu sama, yaitu menghubungkan antar anggota satu dengan yang lain.

#### 4. *Groupness*

Kelompok atau (*groupness*) itu terdiri dari beberapa orang yang menjadi satu kesatuan, oleh karena itu kelompok merupakan suatu *entity* (kesatuan). Kelompok merupakan suatu kesatuan dari para anggotanya, dan merupakan kesatuan yang bulat.

Sebuah kelompok juga mempunyai ukuran, yaitu kelompok besar dan kelompok kecil. Berdasarkan besar kecilnya kelompok dalam hal ini dilihat dari banyak sedikitnya anggota yang bergabung dalam kelompok. Menurut Lindzey (1959) yang dimaksud dengan kelompok dengan melihat banyaknya anggota, maka kelompok dapat terdiri dari sekelompok orang dengan ukuran *room size*. Sedangkan Shaw (1979) berpendapat yang dimaksud kelompok kecil adalah kelompok yang terdiri dari 20 orang atau kurang. Sedangkan kelompok yang terdiri 30 orang termasuk kelompok besar (Walgito, 1999:83).

Sebuah kelompok mempunyai sebuah keputusan kelompok. Pengambilan keputusan dalam kelompok, dapat ditentukan tidak hanya seseorang, tetapi juga dapat ditentukan oleh kelompok. Menurut Bimo Walgito (2007:138) ada beberapa metode dalam pengambilan keputusan dalam kelompok, yaitu :

##### 1. Otoritas tanpa diskusi kelompok

Keputusan diambil oleh pemimpin tanpa mengadakan pembicaraan dengan anggota kelompok.

##### 2. Otoritas setelah mengadakan diskusi kelompok

Keputusan diambil oleh pimpinan yang mempunyai otoritas, tetapi setelah mengadakan diskusi kelompok.

3. Keputusan diambil oleh seorang ahli

Keputusan diambil oleh seorang ahli yaitu keputusan diambil oleh orang paling ahli di kelompok tersebut, lalu ia menjelaskan tentang keputusan yang diambilnya.

4. Keputusan dengan rerata pendapat individu

Dalam keputusan ini, keputusan diambil dengan mengambil rerata pendapat individu yang tergabung dalam kelompok. Dari berbagai pendapat anggota kelompok, kemudian mengambil reratanya dan menganggapnya sebagai keputusan.

5. Keputusan diambil oleh minoritas

Dua atau tiga anggota yang mewakili anggota kelompok dalam mengambil keputusan.

### **3. Bentuk-Bentuk Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok adalah salah satu jumlah kecil disiplin ilmu yang mempunyai penerapan ilmu, salah satu alasannya adalah karena para individu dan kelompok ketika itu merasakan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kelompok yakni keahlian dalam berfikir reflektif (*reflective thinking*), mendengar, berbicara, memainkan peran, analisis kasus, menciptakan suasana, kepemimpinan dan sebagainya (Goldberg dan Larson 2006:14).

Informasi mempunyai peran guna membantu tujuan dan aturan pada kelompok. Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling

berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua. Fungsi dari komunikasi kelompok untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau merubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran (Rakhmat, 2012:140).

Komunikasi kelompok terkadang sangat membosankan, tetapi juga menciptakan keceriaan dan kesenangan. Komunikasi kelompok juga terkadang membatasi gerak, tetapi juga membentuk arah masa depan serta membuka peluang dalam hidup (Morissan, 2013:332). Komunikasi adalah jantungnya kelompok, cara-cara anggota berkomunikasi sangatlah penting terhadap efektifitas proses kelompok. Menurut Mudrack dan Farrell (1995) terdapat empat macam komunikasi dalam kelompok yaitu komunikasi tugas, komunikasi prosedural, komunikasi iklim dan komunikasi egosentris. Komunikasi tugas, komunikasi prosedural, iklim komunikasi bersifat konstruktif karena mereka memupuk proses dan hasil yang baik bagi kelompok. Sedangkan komunikasi egosentris cenderung mengurangi kohesi kelompok dan pengambilan keputusan yang efektif (Wood, 2013:216).

#### **4.1. Komunikasi Tugas**

Informasi merupakan sebuah alat yang sangat dibutuhkan dalam kelompok. Informasi sebagai jembatan antar anggota kelompok. Komunikasi tugas (*task communication*) berfokus pada masalah, isu atau informasi kelompok.

Komunikasi tugas menyediakan ide dan informasi, memastikan pemahaman anggota, dan menggunakan alasan untuk mengevaluasi ide dan informasi. Kontribusi tugas mungkin menginisiasikan ide, merespons ide orang lain, atau menyediakan evaluasi informasi yang kritis kepada kelompok. Kontribusi tugas juga mencakup meminta ide dan evaluasi dari yang lain. Komentar-komentar tugas menekankan pada konten kerja kelompok (Wood, 2013:217)

#### **4.2. Komunikasi Prosedural**

Komunikasi prosedural (*procedural communication*) yang membantu kelompok menjadi teratur dan tetap berada di jalur dalam pembuatan keputusannya. Kontribusi prosedural mendirikan agenda, mengoordinasikan komentar-komentar dari agenda, dan mencatat kemajuan kelompok. Selain itu, kontribusi prosedural juga dapat mencegah penyimpangan dan persinggungan, meringkas kemajuan, dan meregulasi partisipasi sehingga semua orang mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan tidak ada yang mendominasi (Wood, 2013:217). Tentu saja setiap kelompok pasti mempunyai agenda, dan disinilah peran dari komunikasi prosedural, sehingga kelompok dapat tetap berjalan tanpa ada hambatan.

#### **4.3. Komunikasi Iklim**

Kelompok bukan sekedar sebuah unit tugas. Kelompok juga meliputi orang-orang yang terlibat di dalam sebuah hubungan yang kurang lebih menyenangkan dan terbuka. Komunikasi iklim (*climate communication*) berfokus pada menciptakan dan mempertahankan iklim konstruktif yang mendorong para

anggotanya untuk berkontribusi dengan kooperatif dan mengevaluasi ide dengan kritis. Komentar-komentar iklim menekankan pada kekuatan dan kemajuan kelompok, mendorong interaksi kooperatif, menghargai kontribusi lain, merekonsiliasi konflik, dan membangun antusiasme untuk kelompok dan pekerjaannya (Wood, 2013:217).

Konflik adalah suatu situasi dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan keadaan, keadaan yang antagonistic. Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain. Konflik yang berada di dalam sebuah kelompok disebut konflik intragroup yaitu konflik yang terjadi dalam kelompok antara anggota satu dengan anggota yang lain, sehingga kelompok dapat mengalami perpecahan (Walgito, 2007:147).

#### **4.4. Komunikasi Egosentris**

Komunikasi Egosentris (*egocentric communication*) atau komunikasi disfungsi, digunakan untuk menghalangi orang lain atau mencari perhatian sendiri. Komunikasi ini mengurangi kemajuan kelompok karena berfokus pada diri sendiri bukannya pada kelompok. Contoh-contoh pembicaraan egosentris tidak menghargai ide-ide anggota lain, meremehkan usaha-usaha kelompok, bersifat agresif terhadap anggota lain, menyombongkan dirinya mengenai prestasinya mendominasi, mengganggu kerja kelompok, dan meminta hal-hal lain yang bukan merupakan minat kelompok. Bentuk komunikasi egosentris yang lain adalah membuat pernyataan sinis yang mengurangi kohesi dan antusiasme kelompok (Wood, 2013:218).



## 2. Kohesi Kelompok

Kohesi (*cohesion*) adalah derajat kedekatan, *esprit de corp*, dan identitas kelompok. Kohesi kelompok memiliki semangat yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan “kita” yang dalam (Rakhmat, 2012:164). Collins dan Raven (1964) mendefinisikan kohesi kelompok sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Rakhmat, 2012:164).

Pada kelompok yang kohesif para anggota terikat kuat dengan kelompoknya, maka mereka lebih mudah melakukan konformitas. Makin kohesif sebuah kelompok, makin mudah anggota-anggotanya tunduk pada norma kelompok, dan makin tidak toleran pada anggota yang devian (Rakhmat, 2012:164). Sedangkan menurut Forsyth (2009) pada kelompok yang sangat kohesif, anggota menganggap mereka terikat bersama dan bersatu di dalam tujuan-tujuannya. Hal ini meningkatkan kepuasan anggota terhadap kelompok, dan dengan demikian, produktivitasnya (Wood, 2013:208).

Dengan terbentuknya sebuah kelompok, maka terjadilah sebuah interaksi bagi para anggota kelompok tersebut dan terjadilah sebuah proses kelompok. Dengan demikian yang dimaksud dengan proses kelompok adalah interaksi antar anggota dan bagaimana pengaruh anggota kelompok satu terhadap yang lain. (Walgito, 1999:92). Penner (1978) bagaimana keadaan kelompok tidak ditentukan oleh motivasi, peran dari anggotanya, ataupun struktur kelompok, tetapi lebih ditentukan oleh proses kelompok tersebut. Hal ini adalah berkaitan dengan kohesi kelompok yaitu kohesi kelompok merupakan perhatian anggota kelompok,

bagaimana anggota kelompok saling menyukai satu sama yang lain. Dalam kelompok yang berlangsung lama (kontinyu) para anggota lebih tertarik pada kelompok tersebut dari pada ke kelompok yang lain, dan juga adanya rasa saling tertarik diantara para anggota. Kesamaan sikap, nilai-nilai, sifat-sifat pribadi, dan juga sifat-sifat demografis, akan merupakan pendukung tingginya tingkat kohesi kelompok (Walgito, 1999:92).

Borman (1996) kelompok yang sangat kohesif mempunyai suasana yang mempertinggi umpan balik, dan karena itu mendorong komunikasi yang lebih efektif. Anggota kelompok yang kohesif akan menanyakan informasi yang mereka perlukan karena mereka tidak takut untuk kelihatan bodoh dan kehilangan muka. Anggota yang merasa keputusan kelompok jelek akan mengajukan pertanyaan. Ia tidak akan tinggal diam dan membiarkan kelompok berbuat kesalahan (Rakhmat, 2012:164). Penner (1978) berkaitan dengan kohesi kelompok dapat dikemukakan bahwa kelompok dengan tingkat kohesi tinggi, para anggotanya lebih banyak saling berinteraksi satu dengan yang lain, lebih kooperatif, masing-masing lebih mengevaluasi lebih positif, dan lebih menyenangkan bila dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya lebih rendah (Walgito, 1999:93).

Sedangkan Walgito (2007:49) menyebutkan beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kohesi dalam kelompok, yaitu:

1. Kohesi dan interaksi

Dalam interaksi, apabila seseorang tertarik pada orang lain, maka ia akan mengadakan interaksi dengan orang yang bersangkutan. Sebaliknya, jika

seseorang tidak tertarik, maka ia tidak tertarik akan mengadakan interaksi. Dengan demikian unsur ketertarikan (*attractiveness*) seseorang akan ikut menentukan terjadinya interaksi. Dengan kata lain, ketertarikan secara tidak langsung berpengaruh pada kohesi (*cohesiveness*) kelompok yaitu melalui interaksi. Pada anggota kelompok dengan kohesi tinggi, komunikasi antar anggota tinggi dan interaksinya berorientasi positif, sedangkan antar anggota dalam kelompok kohesi rendah kurang komunikatif dan komunikasinya lebih berorientasi negatif. Anggota kelompok dengan kohesi tinggi bersifat kooperatif dan pada umumnya mempertahankan dan meningkatkan integrasi kelompok, sedangkan pada kelompok dengan kohesi rendah lebih independen dan kurang memperhatikan anggota lainnya.

## 2. Kohesi dan pengaruh sosial

Kelompok yang kohesif akan terdorong untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan merespon positif terhadap anggota kelompok secara empiris. Di dalam kelompok akan muncul suatu norma atau aturan. Anggota kelompok akan menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

## 3. Kohesi dan produktivitasnya

Anggota kelompok yang tertarik pada kelompok akan bekerja lebih giat untuk mencapai tujuan kelompok. Konsekuensi keadaan yang demikian adalah kelompok dengan kohesif lebih tinggi akan lebih produktif dari pada kelompok yang kurang kohesif. Dengan adanya tujuan kelompok,

anggota kelompok akan menunjukkan keseriusannya dan melakukan pembuktian diri agar tujuan kelompok dapat tercapai.

Kohesi kelompok sangat erat dengan kepuasan. Menurut Guetzkow (1951) mengamati anggota-anggota yang menghadiri berbagai konferensi, dan menemukan makin kohesif kelompok yang diikuti, makin besar tingkat kepuasan anggota. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman dan terlindung. Karena itu komunikasi menjadi lebih bebas, lebih terbuka, dan lebih sering (Rakhmat, 2012:164). Langfred (1998) juga mengatakan, kohesi tinggi dan kepuasan yang dihasilkan cenderung meningkatkan komitmen anggota kepada kelompok dan tujuan umum (Wood, 2013:208).

Bettinghaus (1973) dalam Rakhmat (2012:165) menunjukkan beberapa implikasi komunikasi dalam kelompok yang kohesif, yaitu :

1. Karena pada kelompok kohesif, devian akan ditentang dengan keras komunikator akan mudah berhasil memperoleh dukungan kelompok jika gagasannya sesuai dengan mayoritas anggota kelompok. Sebaliknya, ia akan gagal jika ia menjadi satu-satunya devian dalam kelompok.
2. Pada umumnya, kelompok yang lebih kohesif lebih mungkin dipengaruhi persuasi. Ada tekanan ke arah uniformitas dalam pendapat, keyakinan, dan tindakan.
3. Komunikasi dengan kelompok yang kohesif harus memperhitungkan distribusi komunikasi di antara anggota-anggota kelompok. Anggota biasanya bersedia berdiskusi dengan bebas sehingga saling pengertian

akan mudah diperoleh. Saling pengertian membantu tercapainya perubahan sikap.

4. Dalam situasi pesan tampak merupakan ancaman kepada kelompok. Kelompok yang kohesif akan lebih lebih cenderung menolak pesan dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya rendah.
5. Dalam hubungannya dengan pernyataan di atas, komunikator dapat meningkatkan kohesi kelompok agar kelompok mampu menolak pesan yang bertentangan.

Wilmot dan Hocker (2001) mengatakan komentar-komentar yang menekankan kebersamaan untuk mendorong kepentingan kelompok membangun kohesi dengan memperkuat identitas kelompok. Kohesi juga didorong oleh komunikasi yang menyoroti persamaan di antara anggota yaitu minat, tujuan, pengalaman, dan cara berpikir yang sama di antara orang-orang yang berbeda di dalam kelompok. Kemudian, dengan mengekspresikan rasa sayang, hormat, dan penyertaan, sehingga semua anggota merasa dihargai dan menjadi bagian kelompok (Wood, 2013:208). Bagaimana anggota berkomunikasi dapat memupuk atau menghambat kepaduan kelompok. Komunikasi yang memupuk kohesi menekankan kelompok dan tujuan umum semua anggota. Anggota dalam kelompok yang kohesif akan memberikan respons yang positif terhadap para anggota yang ada dalam kelompok (Walgito, 1999:94). Kelompok tidak akan berjalan sendirinya, kepaduan dalam kelompok harus dibangun dan dipelihara sehingga dapat terbentuk.

Bormann (1976) dalam Maryani (2002:358) terdapat beberapa upaya untuk membangun kohesi kelompok, yaitu :

1. Kohesi atau kepaduan kelompok adalah proses yang dinamis. Untuk membangun kelompok harus diketahui bahwa kelompok adalah suatu proses yang dinamis. Anggota di dalam kelompok tersebut suatu waktu akan tertarik atau mundur dari kelompok tersebut. Kepaduan dalam kelompok akan selalu berfluktuasi dari hari ke hari.
2. Berikan penghargaan pada kelompok. Apabila ingin agar anggota kelompok tertarik kepada kelompok adalah dengan memberi penghargaan berupa hadiah atau imbalan bagi anggota kelompok.
3. Memahami motivasi individu dalam kelompok. Agar penghargaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan atau keinginan anggota dalam kelompok, lebih dahulu perlu upaya untuk memahami kebutuhan dan keinginan manusia secara umum.

Meningkatkan kohesi kelompok merupakan sebuah tanggung jawab setiap kelompok. Terdapat beberapa yang cara menurut Johnson and Jhonson (1991:465) agar sebuah kelompok dapat meningkatkan kohesinya. Adapun cara-cara yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membentuk kerjasama diantara anggota. Selama proses kerjasama antar anggota di dalam kelompok, anggota kelompok akan mengenal lebih dekat dengan anggota kelompok yang lain. Sehingga hasil interaksi kerjasama yang paling dapat diprediksikan adalah anggota kelompok

akan menyukai satu sama lain dan menghargai rasa keanggotaan atau persahabatan.

2. Berhasil mempertemukan kebutuhan pribadi antar anggota. Agar sebuah kelompok menjadi kohesif, kebutuhan anggota untuk saling mencantumkan, saling mempengaruhi, dan saling mengasihi diantara diri mereka yang harus dipertemukan. Pengurus kelompok harus jeli melihat kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan ini akan berdampak pada kepuasan anggota kepada kelompoknya.
3. Pencapaian kepercayaan yang tinggi diantara anggota. Tanpa kepercayaan yang tinggi, sebuah kelompok tidak akan bisa kohesif. Memberikan kepercayaan kepada anggota kelompok merupakan langkah besar yang diambil oleh pengurus kelompok. Dengan adanya kepercayaan yang tinggi, anggota akan merasa diterima oleh kelompoknya.
4. Mengembangkan norma-norma kelompok yang dapat mendorong ekspresi individualitas, kepercayaan, dan tingkah laku yang dapat dipercaya, dan perhatian serta kasih sayang diantara anggota-anggota kelompok. Agar sebuah kelompok menjadi kohesif, anggota kelompok perlu memahami untuk mengimplementasikan atau menerapkan aturan yang sesuai dalam sebuah kelompok.

Kohesi sangat erat dengan ketertarikan. Ketertarikan pada kelompok ditentukan oleh kejelasan tujuan kelompok, kejelasan pencapaian kelompok, karakteristik kelompok yang mempunyai hubungan dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi, kerjasama antar anggota kelompok dan memandang kelompok tersebut lebih menguntungkan dibandingkan kelompok lainnya (Hartinah, 2009 : 72). Ada beberapa hal yang dikemukakan oleh McDavid & Harari (1968) dalam Rakhmat (2012:164) untuk mengukur kohesi dalam sebuah kelompok, yaitu :

1. Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain.
2. Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok.
3. Sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya.

Partisipasi pada sebuah kelompok mendorong anggota untuk tetap tinggal pada kelompok tersebut. Kohesi dan partisipasi mempengaruhi satu sama lain secara timbal balik. Kohesi meningkat ketika semua anggota berpartisipasi. Disaat yang sama, karena kohesi menghasilkan perasaan identitas dan keterlibatan, ketika terbentuk, kohesi itu mendorong partisipasi. Oleh karena itu, tingkat partisipasi yang tinggi cenderung membangun kohesi, dan kohesi yang kuat umumnya mendorong partisipasi yang kuat pula. Merangsang semua anggota untuk terlibat dan bereaksi responsif terhadap kontribusi setiap orang pada umumnya memupuk kohesi dan partisipasi lebih lanjut (Wood, 2013:208).



## **F. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini metodologi penelitian dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif. Lexy J. Meleong (1991) mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami. Pendekatan kualitatif diarahkan kepada latar dan individu secara utuh (Junaedi, 2015:13). Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya masih masih dibutuhkan beberapa persyaratan yang harus diikuti sebagai suatu pendekatan kualitatif, mulai dari syarat data, cara/teknik pencarian data, pengolahan dan analisisnya (Satori dan Komariah, 2013:23). Penulis mengklasifikasikan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif karena penelitian ini termasuk jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi.

Menurut (Meleong, 2007:8-13) ada 11 karakteristik penelitian kualitatif, yaitu : 1) Latar alamiah (*Natural setting*), 2) Manusia sebagai alat (*Human instrumen*), 3) Metode kualitatif (*Qualitative methods*), 4) Analisis data secara induktif (*Inductive data analysis*), 5) Teori dari dasar (*Grounded theory*), 6) Deskriptif, 7) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus (*focus-determined boundaries*), 9) Adanya kriteria khusus

untuk keabsahan data (*Special criteria for trustworthiness*), 10) Desain yang bersifat sementara (*Emergent design*), 11) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (*Negotiated outcomes*).

Berdasarkan uraian di atas, latar alamiah dipandang sebagai suatu kenyataan yang utuh, dan manusia sebagai alat. Peneliti dalam melakukan penelitiannya harus masuk dalam konteksnya. Pada penelitian ini, komunitas *Rockabilly* sebagai alat serta kohesi kelompok sebagai konteks dalam penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti melakukan wawancara kepada informan dan observasi sejumlah fokus penelitian yang tampak dan terjadi di lapangan sebagaimana adanya.

## **1. Jenis Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif yaitu metode yang digunakan dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi dan suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Pada penelitian ini, Peneliti mengumpulkan dan mencatat data dan fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian. Karakteristik ini berimplikasi pada data penelitian yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan lebih merupakan kata-kata, gambar-gambar bukan angka-angka, walaupun demikian bukan berarti tidak ada angka sama sekali. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo maupun dokumen resmi (Junaedi, 2015:14).

## 2. Informan

Informan adalah orang dalam latar penelitian atau orang yang memberikan informasi. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Moleong, 2005:298). Sebagai ciri khas dari penelitian kualitatif yang dimana manusia sebagai alat (*human instrument*), maka peneliti menggunakan sampel purposive (*purposive sample*). Sampel purposive menekankan kesempatan sejumlah besar objek untuk menjadi sampel dari populasi, sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam (Sukmadinata & Syaodih, 2012:101).

Adapun sebagai sumber data atau informan maka dipilih dengan kriteria sebagai berikut (Sugiyono, 2008:57) :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai waktu memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang cenderung menyampaikan informasi “kemasannya” sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Sesuai dengan paradigma, masalah, tujuan penelitian ini, penulis memilih informan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu ketua komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, pendiri dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta, dan dua orang anggota dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta. Adapun kriteria informan komunitas *Rockabilly* Yogyakarta yaitu

1. Bagian dari komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.
2. Masih aktif di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.
3. Minimal sudah 4 tahun menetap di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan berbagai metode pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan alat yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Neuman (2000) observasi adalah aktivitas dimana peneliti secara teliti mengamati segala aktivitas yang ada pada objek yang diteliti. Pengamatan secara teliti ini tentu saja harus melibatkan panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman) (Junaedi, 2015:16).

Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dalam kegiatan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang

diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak (Sugiyono, 2008:64). Observasi partisipatif yang sifatnya interaktif dalam situasi yang alamiah dan melalui penggunaan waktu serta catatan observasi untuk menjelaskan apa yang terjadi (Satori dan Komariah, 2013:117).

Sugiyono (2008:66) dalam observasi partisipatif, observasi ini dapat digolongkan menjadi empat yaitu :

1. Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate.* Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut.
2. Partisipasi moderat (*moderat participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider.* Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.
3. Partisipasi aktif (*active participation*): *means that the researcher generally does what other in setting do.* Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak secara keseluruhan.
4. Partisipasi lengkap (*complete participation*): *means the researcher is as naturally participant. This is the highest lever involvement.* Dalam pengumpulan data, peneliti sudah terlihat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak

terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan penelitian yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Peneliti ikut kumpul bersama dengan komunitas *Rockabilly* untuk merasakan keakraban di dalam kelompok. Pada saat melakukan observasi, peneliti duduk, berinteraksi dengan anggota komunitas *Rockabilly* dan memperhatikan suasana. Pada saat observasi peneliti membuka identitas peneliti yang sedang melakukan sebuah penelitian, hal ini untuk lebih merasakan sebuah kedekatan pada komunitas *Rockabilly*. Kemudian data yang didapat peneliti melakukan pencatatan. Observasi dilakukan sesuai pada konteks penelitian yang dimana peneliti melihat kohesi kelompok pada komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015.

## **2. Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk komunikasi dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Yin, 2000:108). Pada penelitian ini, wawancara dilakukan kepada informan yang sudah dipilih sebelumnya. Dengan teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab mengenai kohesi kelompok di komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengetahui berbagai hal dari seorang narasumber. Mc Millan dan Schumacher (2001) menyatakan, wawancara mendalam adalah tanya jawab yang terbuka untuk

memperoleh data tentang maksud hati partisipan. Bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya (Satori dan Komariah, 2013:130). Pada wawancara mendalam ini, peneliti tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Ketika ada kata-kata yang tidak dimengerti, maka peneliti menanyakan kembali apa maksud jawaban dari narasumber tersebut. Tidak hanya sekali atau dua kali, peneliti akan menemui atau menghubungi narasumber ketika ada pertanyaan yang ingin ditanyakan.

Pada penelitian ini wawancara berlangsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan sebelumnya dalam bentuk *interview guide*. Data yang diperoleh dari informan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Pada saat wawancara berlangsung, peneliti mengendalikan proses wawancara berdasarkan *interview guide*. Pertanyaan lain yang muncul secara spontan pada saat *interview* berlangsung.

### **3. Dokumentasi**

Selain menggunakan wawancara untuk mendapatkan data, penulis juga mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Berguna berbagai bukti nyata untuk suatu pengujian. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks (Meleong, 2007:217). Pencatatan beberapa dokumen memiliki manfaat dalam penelitian. Pertama, dokumen dapat dihubungkan dengan

konteks tindakan dan percakapan sosial yang diteliti. Kedua, dokumen dapat membantu peneliti merekonstruksi kejadian yang telah berlalu maupun yang sedang terjadi yang tidak bisa diamati secara langsung oleh peneliti. Ketiga, dokumen merefleksikan beragam jenis cara berpikir dalam organisasi (Junaedi, 2015:16).

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari pentingnya dokumentasi untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Hal tersebut dikarenakan dokumentasi dapat menambah rincian spesifik seperti foto pada saat *event* berlangsung, atau artikel-artikel dari rilisan media cetak. Pada penelitian ini, penulis juga menggunakan alat dokumentasi dari situs-situs media *online* yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, proses awal setelah pengumpulan data yaitu dengan teknik analisis data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar. Analisis data pada penelitian ini diawali dengan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan telaah dokumen yang dicatat atau yang direkam (Meleong, 2007:280).

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif dilakukan selama proses di lapangan dengan pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini, penulis menggambarkan data secara sistematis, ringkas, sederhana dan hingga terbentuk



suatu satuan dasar tentang kohesi kelompok komunitas *Rockabilly* Yogyakarta tahun 2015.

### **1. Pengumpulan Data**

Pada pengumpulan data penulis melakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian secara langsung mengenai aktifitas yang berkaitan dengan penelitian.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan aktivitas memilah data pokok dan data pelengkap atau data yang berkesesuaian dan yang bertentangan. Data yang telah direduksi itu memberikan gambaran yang tajam tentang hasil penelitian. Reduksi data merupakan sebuah proses merangkum dan memilah data yang berkaitan dengan hal-hal pokok serta memfokuskan pada hal penting. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

### **3. Penyajian Data**

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat diartikan sebagai pengorganisasian data yang telah direduksi. Dalam penyajian data ini peneliti melakukan upaya untuk menyusun pola hubungan dari seluruh data yang ada sehingga data lebih mudah dipahami. Fungsi dari penyajian data itu sendiri adalah untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, dan untuk merencanakan kerja selanjutnya.

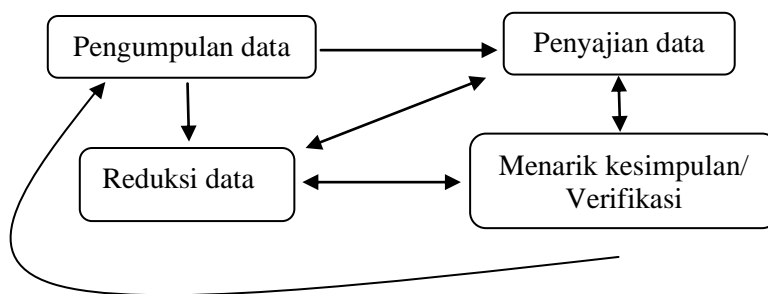
#### **4. Menarik Kesimpulan**

Proses terakhir dari teknik analisis data ini adalah menarik kesimpulan atas semua informasi yang telah dikumpulkan dan diolah melalui berbagai teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Berangkat dari pengumpulan data, kemudian peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul, dan yang terakhir menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam suatu informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

Verifikasi, berupa kegiatan menganalisis dan memberi makna, serta melakukan penyelarasan atas data penelitian dengan jalan melihat keterkaitan satu fenomena dengan fenomena lainnya, untuk selanjutnya merumuskan kesimpulan penelitian. Berdasarkan pada data yang telah terorganisir tersebut, peneliti memberikan interpretasi dan kemudian menarik kesimpulan mengenai pola keteraturan ataupun penyimpangan yang ada dalam fenomena yang diteliti. Melalui tahapan ini peneliti akan dapat menjawab permasalahan penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Satori dan Komariah, 2013:220).

Dari penjelasan tentang analisis data tersebut, dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data mencapai jenuh. Miles dan Huberman (1992) dalam (Satori dan Komariah, 2013:218) dapat di bagankan sebagai berikut :

**Bagan 1.1 Model Interaktif**



Sumber : Miles dan Huberman (1992)

## 5. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010:117). Data yang valid antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian adalah data yang tidak berbeda. Pada penelitian ini, peneliti berusaha melaporkan hasil penelitian sesuai data yang sesungguhnya diperoleh di lokasi penelitian. Karena itu apa yang dilaporkan memiliki derajat kesesuaian dengan kondisi sesungguhnya yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini dipandang valid. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi kredibilitas peneliti (Satori dan Komariah, 2013:164)

Peningkatan kepercayaan penelitian kualitatif dilakukan teknik/cara-cara memperoleh dari kriteria kredibilitas, reliabilitass, dan objektivitas. Pengujian data penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010:121).

1. Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data, dalam hal ini peneliti kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara. Perpanjangan pengamatan ini terutama difokuskan terhadap data yang telah diperoleh peneliti dari informan, setelah dicek kembali kelengkapan, data itu benar dan tidak berubah. Sehingga menunjukkan data penelitian ini adalah kredibel.
2. Meningkatkan ketekunan, dalam hal ini peneliti berusaha lebih tekun dan cermat untuk memperoleh kepastian dan akurasi data, dengan mengecek kembali data-data maupun dengan membaca berbagai referensi terutama konsep-konsep/teori yang telah disajikan dalam tinjauan pustaka terkait dengan temuan penelitian. Dengan demikian, wawasan peneliti menjadi semakin luas dan tajam untuk memeriksa bahwa data yang ditemukan peneliti adalah benar, dapat dipercaya untuk selanjutnya dibahas dengan menggunakan pendekatan konsep atau teori pada tinjauan pustaka.
3. Triangulasi dalam pengujian data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:273). Pengujian data dengan cara ini dilakukan dengan cara

mengecek dan membandingkan data yang diberikan informan dengan sumber-sumber lain, informan lain, baik dengan cara yang sama maupun beda dan waktu yang sama atau beda. Validitas data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2010:273). Pada penelitian ini, data/keterangan yang diperoleh dari pendiri komunitas *Rockabilly* kemudian dikroscek dengan data/keterangan dari ketua komunitas. Demikian juga dengan data yang diperoleh dari anggota komunitas *Rockabilly* kemudian dicek lagi oleh pendiri komunitas *Rockabilly*.

4. Analisis kasus negatif artinya apakah ada data yang berbeda atau tidak, sejauh yang peneliti analisis terhadap kasus negatif ini secara substantif sangat kecil atau lemah, maka data yang diperoleh adalah kredibel.
5. Menggunakan bahan referensi, artinya data yang diperoleh disertai alat pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media-media yang bisa membantu memperkuat data seperti catatan wawancara, rekaman, foto dan dokumentasi lainnya.
6. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan informan (Sugiyono, 2010:276). Proses *member check* ini dengan cara menyampaikan garis-garis besar data yang diperoleh dan dilakukan setelah selesai proses

pengumpulan data. *Member check* ini ditujukan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh informan.